

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media seni yang paling sering digunakan untuk menyuarakan realitas sosial, ketidakadilan, dan perlawanan adalah seni musik. Musik adalah bentuk perilaku sosial yang kompleks dan universal, di dalamnya terkandung ekspresi dan ungkapan pemikiran, gagasan, dan ide-ide manusia yang sarat akan sebuah pesan yang signifikan. Konten dan isi dari lagu tidak hanya berisi gagasan untuk menghibur, tetapi juga sarat akan idealisme, pesan moral, dan mempunyai kekuatan yang transformatif. Musik merupakan bentuk media yang sangat efektif dalam mengekspresikan kritik sosial. Sejarah politik dunia ditandai dengan interaksi erat antara seni, musik, dan budaya, di mana musik seringkali menjadi elemen sentral dalam deskripsi dan ekspresi proses politik. Hampir semua peristiwa politik ditandai dengan musik mulai dari lagu kebangsaan, lagu-lagu protes, hingga mobilisasi massa.

Menurut Hirsch (2002), hampir tidak pernah ada revolusi yang tidak menggunakan lagu untuk menyuarakan aspirasinya. Penegasan ini terbukti dalam peristiwa politik bersejarah seperti Gerakan Hak-Hak Sipil di Amerika Serikat, Perjuangan Apartheid di Afrika Selatan, hingga pemberontakan mahasiswa di Indonesia, di mana musik menjadi alat utama untuk melakukan aksi protes, demonstrasi, dan mobilisasi massa menentang berbagai macam ideologi dan rezim. Street (2001) juga menegaskan bahwa musik dan politik tidak dapat dipisahkan, dan di mana pun musik mengilhami pemikiran dan tindakan kolektif, musik akan menjadi tindakan politik.

Gerakan Hak-Hak Sipil di Amerika Serikat (CRM) yang berlangsung dari pertengahan 1950-an hingga 1960-an. Dalam gerakan yang mengedepankan disiplin non-kekerasan tersebut, lagu-lagu kebebasan (*Freedom Songs*) yang diadaptasi dari Spiritual dan Himne gereja tidak hanya berfungsi sebagai pengiring pasif, melainkan sebagai pertahanan psikologis aktif yang vital. Saat aktivis menghadapi agresi dan ancaman polisi yang brutal. Misalnya, seperti "*We Shall Overcome*" dan "*This Little Light of Mine*" diubah liriknya untuk mentransformasi janji keselamatan surgawi menjadi tuntutan kebebasan yang harus diperoleh di dunia sekarang.

Perjuangan Anti-Apartheid di Afrika Selatan selama era rezim yang menerapkan sensor ketat dan penindasan brutal ini, Manifestasi paling ikonik adalah adopsi *Nkosi Sikelel' iAfrika* (Tuhan Berkati Afrika). Lagu yang awalnya adalah himne gereja ini, diciptakan pada 1897, diubah menjadi lagu kebangsaan *de facto* Kongres Nasional Afrika (ANC) dan gerakan anti-apartheid. Signifikansi politiknya terletak pada seruannya untuk persatuan bangsa yang melintasi batas-batas suku (menggunakan Bahasa Xhosa, Zulu, dan Sesotho), secara radikal menentang ideologi perpecahan rasial Apartheid. Lagu ini dilarang oleh otoritas rezim, tetapi larangan tersebut justru memperkuat statusnya sebagai simbol perlawanan moral dan spiritual, menjadikannya seruan pemersatu yang wajib dinyanyikan di setiap rapat umum dan demonstrasi. Musik, dalam konteks ini, berfungsi sebagai "surat kabar bawah tanah" gerakan, yang paling gigih dan sulit dibungkam.

Di Indonesia, musik telah menjadi bagian integral dari perubahan sosial dan politik. Sepanjang sejarah bangsa, musik sering menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan, aspirasi, dan kritik terhadap pemerintah atau keadaan sosial di periode tertentu. Seperti pada era tahun 1980 Iwan Fals lewat musik terus menyerukan tentang isu-isu kemiskinan, tidakadilan, korupsi dan masalah lingkungan hidup, selain Iwan Fals masih banyak musisi yang dalam karyanya mengkritik tentang permasalahan sosial yang terjadi, diantaranya adalah Slank, SID, Feast, hingga yang baru-baru ini viral Sukatani.

Tradisi musik sebagai instrumen kritik sosial di Indonesia bukanlah fenomena baru, melainkan sebuah estafet perlawanan yang melintasi berbagai era politik. Pada masa Orde Baru, ketika ruang publik dibatasi secara ketat, musisi menjadi "penyambung lidah" rakyat yang paling berani. Iwan Fals muncul sebagai ikon melalui lirik-lirik tajam seperti dalam lagu "Bongkar" atau "Bento" yang secara eksplisit memotret keserakahan penguasa dan penindasan kaum marginal. Di saat yang sama, kelompok musik seperti Sawung Jabo dengan Sirkus Barock atau Harry Roesli melalui eksplorasi musik teaternya, menggunakan metafora dan sindiran artistik untuk menggugat otoritarianisme yang mapan.

Memasuki era Reformasi, karakter kritik dalam musik mengalami transformasi namun tetap menjaga daya kritisnya. Munculnya band-band *independent* (indie) pada akhir 1990-an dan awal 2000-an memberikan warna baru dalam narasi perlawanan. Slank, misalnya, dengan gaya yang lebih lugas dan selengaan, konsisten menyuarakan antikorupsi melalui lagu "Seperti Para Koruptor". Sementara itu, di

Bali, Superman Is Dead (SID) membawa semangat punk-rock untuk menyuarakan isu lingkungan dan penolakan terhadap reklamasi, menunjukkan bahwa musik kritik mampu memobilisasi massa dalam isu-isu spesifik di luar politik elektoral.

Pada dekade terakhir, generasi baru musisi seperti .Feast melalui lagu "Peradaban" atau musisi folk seperti Jason Ranti membawa gaya kritik yang lebih kontemporer, seringkali menggunakan sarkasme dan narasi keseharian yang relevan dengan Gen Z dan Milenial. Kehadiran unit musik seperti Sukatani yang baru-baru ini viral dengan narasi jujur tentang kondisi agraria dan kelas pekerja, membuktikan bahwa musik tetap menjadi medium paling organik bagi rakyat untuk merespons ketimpangan sistemik.

Salah satu grup band yang sampai sekarang masih tetap bertahan dan dikenal karena lirik lagu-lagunya yang sangat kritis adalah Efek Rumah Kaca (ERK). Band *indie* dari Jakarta ini, terdiri dari Cholil Mahmud, Poppie Airil, Akbar Bagus Sudibyo, dan Reza Ryan, dikenal karena lagu-lagu mereka yang banyak menyentuh dan memotret keadaan sosial masyarakat pada semua tingkatan. Kumpulan lagu Efek Rumah Kaca yang kini telah merilis empat album studio merupakan salah satu representasi dari ekspresi kritik dan refleksi terhadap berbagai fenomena sosial dan politik, termasuk korupsi, kesenjangan sosial, ketidakadilan, serta dinamika kekuasaan di Indonesia. Lirik-lirik dari band ini bukan hanya sekadar kata-kata, namun merupakan refleksi dari realitas sosial yang dialami oleh masyarakat luas.

Lewat lagu-lagunya, para musisi menggunakan musik sebagai media untuk menyampaikan pesan dan ide yang ada di pikiran mereka. Nama-nama besar seperti John Lennon dengan lagu "*Imagine*" yang menceritakan gambaran globalisasi yang ideal, hingga Bob Marley dengan lagu "*Revolution*" yang dipenuhi lirik yang memanggil pendengarnya untuk melawan *status quo*. Musik memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan pikiran orang secara mendalam, menyampaikan pesan yang terkadang sulit disampaikan melalui media lainnya (Zakaria & Wijaya, 2022).

Pesan moral yang terkandung di lagu biasanya merupakan cerminan pandangan hidup pengarangnya, yang berkaitan dengan cita-cita kebenaran atau keadaan sekitar masyarakat. Dalam interaksi sosial, realitas dan norma tidak selalu menyatu, dan penggunaan kritik adalah salah satu jalan keluarnya. Karya-karya penyair, musisi, dan lainnya adalah cara untuk menyampaikan kritik, di mana tatanan yang buruk dapat ditata ulang dengan bantuan kritik.

Seni memainkan peran krusial dalam komunikasi politik karena ia berfungsi sebagai saluran non-verbal dan simbolis yang kuat untuk menyampaikan pesan, ideologi, dan terutama kritik sosial-politik, yang seringkali tidak dapat disuarakan melalui media konvensional atau saluran formal. Berbeda dengan wacana politik biasa yang bersifat rasional dan dogmatis, seni melalui musik, teater, mural, atau seni rupa lainnya mampu menembus batas rasionalitas dan langsung menyentuh emosi, memori kolektif, dan imajinasi khalayak. Dalam konteks pemerintahan yang represif atau kurang demokratis, seni menjadi medium penting bagi komunikasi protes (atau *counter-hegemony*) di mana pesan kritik

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa komunikasi di dalam politik bukan lagi menggunakan model *top to botto* dengan media lama sebagai perantaranya. Internet dan teknologi komunikasi baru yang terus bermunculan telah menciptakan peluang bagi skenario *banyak-ke-banyak* di mana diskusi dan aktivitas politik menjadi tidak terlalu hierarkis dan lebih horizontal. Dalam konteks ini, musik menjadi media komunikasi politik non-formal yang sangat kuat.

Studi ini secara spesifik berfokus pada lagu "Mosi Tidak Percaya" dari Efek Rumah Kaca dan kritik yang dialamatkan pada Parlemen Indonesia. Pemilihan fokus ini sangat krusial karena lembaga parlemen, sebagai representasi kedaulatan rakyat, seringkali berada di tengah sorotan publik atas defisit kepercayaan dan kegagalan dalam menjalankan fungsi pengawasan dan legislasi secara akuntabel. Lagu "*Mosi Tidak Percaya*" adalah intervensi artistik yang secara radikal mengubah arah (*vector*) dari mekanisme politik formal. Istilah *mosi tidak percaya*, yang seharusnya digunakan oleh parlemen kepada eksekutif, dialihkan sebagai pernyataan penolakan kolektif publik kepada perwakilan mereka sendiri.

Melalui analisis mendalam terhadap lagu ini, penelitian ini menjadi penting karena berupaya menjawab dua tantangan konseptual utama. Pertama, bagaimana makna simbolik dan politik lirik tersebut dalam kerangka komunikasi politik berbasis seni, yakni bagaimana ERK menggunakan strategi retorika (simbolisme, alegori) untuk mengkonstruksi narasi ketidakpercayaan dan menjustifikasi klaim otoritas moral rakyat atas parlemen. Kedua, mengkaji dampak komunikasi politik non-formal ini, yaitu sejauh mana musik, yang didistribusikan secara masif di era digital (Lukmana, 2024; Hidayatullah, 2021), dapat memengaruhi kesadaran publik terhadap representasi parlemen, mengubah ketidakpuasan individu menjadi sikap kritis kolektif yang termobilisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam memahami peran musik sebagai media komunikasi politik yang efektif di Indonesia, serta pengaruhnya dalam menguji akuntabilitas lembaga-lembaga demokrasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana makna simbolik dan politik dari lirik lagu Efek Rumah Kaca dengan judul lagu *Mosi Tidak Percaya* jika dilihat dalam konteks komunikasi politik berbasis seni?
2. Bagaimana bentuk komunikasi politik non-formal melalui musik dapat memengaruhi kesadaran publik terhadap representasi parlemen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu :

1. Menganalisis dan menginterpretasikan makna simbolik dan politik dari lirik lagu *Mosi Tidak Percaya* jika dilihat dalam konteks komunikasi politik berbasis seni.
2. Mendeskripsikan dan mengkaji bentuk komunikasi politik non-formal melalui musik dan bagaimana bentuk tersebut dapat memengaruhi kesadaran publik terhadap isu representasi dan kinerja parlemen di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya pengetahuan maupun sebagai referensi dalam bidang politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Membantu meningkatkan literasi media dan kesadaran kritis terhadap pesan-pesan politik yang disalurkan melalui media populer dan digital.
2. Menjelaskan bagaimana seni dapat menjadi instrumen partisipasi politik yang penting di luar mekanisme formal.
3. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana.

1.5 Tinjauan Pustaka

Musik dan seni memiliki peran sentral dalam membentuk serta memengaruhi komunikasi politik di masyarakat moder. Sejak masa lampau, seni menjadi ruang ekspresi sosial dan politik yang mampu melampaui batas formal institusi kekuasaan. Musik tidak hanya menyalurkan pesan, tetapi juga mengolah emosi kolektif menjadi bahasa simbolik yang menembus batas-batas ideologi dan struktur kekuasaan. Dalam konteks kontemporer, musik hadir sebagai *medium politik kultural* bahasa emosional yang menghubungkan pengalaman sosial dengan realitas politik.

John Street (2001) dalam *Music and Politics* menegaskan bahwa musik tidak sekadar menjadi cerminan kondisi politik, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk opini publik serta memobilisasi kesadaran kolektif. Menurutnya, ketika musik menimbulkan reaksi sosial dan mendorong tindakan politik, maka ia sendiri telah menjadi tindakan politik itu. Dengan demikian, musik merupakan bentuk komunikasi politik yang beroperasi melalui emosi, simbolisme, dan narasi kultural. Street menempatkan musisi sebagai aktor politik yang bekerja dalam ranah simbolik mempengaruhi publik melalui estetika dan pengalaman emosional yang lebih kuat dibandingkan retorika formal.

Pandangan ini sejalan dengan Brian McNair (2011) yang menyatakan bahwa komunikasi politik tidak terbatas pada pesan yang dikirimkan oleh lembaga politik formal, melainkan mencakup seluruh proses komunikasi yang memengaruhi cara publik memahami politik. Nimmo (1978) memperluas cakupan tersebut dengan menyebut bahwa ekspresi budaya, termasuk seni dan musik, merupakan bagian integral dari komunikasi politik karena ia menyalurkan makna dan nilai-nilai sosial ke dalam ruang publik. Dalam kerangka ini, musisi seperti *Efek Rumah Kaca* dapat dipandang sebagai *aktor politik kultural* yang membangun wacana alternatif di luar kanal politik formal.

Lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca menjadi representasi nyata dari peran tersebut. Liriknya tidak hanya mencerminkan kekecewaan publik terhadap lembaga parlemen, tetapi juga menggugat legitimasi bahasa politik formal yang kerap kehilangan makna moral. Frasa “mosi tidak percaya” yang secara normatif digunakan antaraktor politik di parlemen, ditransformasikan menjadi simbol perlawanan rakyat terhadap wakilnya sendiri. Proses ini menegaskan bahwa musik dapat menjadi wacana tandingan terhadap struktur kekuasaan formal.

Michel Foucault (1972) memberikan perspektif penting dalam memahami dinamika ini melalui konsep *power/knowledge*. Menurutny, kekuasaan tidak hanya beroperasi dalam institusi, tetapi juga tersebar dalam jaringan sosial melalui produksi pengetahuan dan wacana. Melalui karya-karyanya, Efek Rumah Kaca tidak sekadar mengomentari kondisi politik, tetapi juga menciptakan ruang wacana baru tempat di mana rakyat dapat berbicara di luar narasi dominan.

Pendekatan Norman Fairclough (1995) dalam *Critical Discourse Analysis (CDA)* memperkuat gagasan ini dengan memandang bahasa sebagai praktik sosial yang selalu terkait dengan relasi kekuasaan. Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga level, teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dalam konteks *Mosi Tidak Percaya*, level teks dapat dilihat melalui pemilihan diksi politik yang diolah menjadi simbol emosi kolektif, level praktik diskursif tampak dari posisi Efek Rumah Kaca sebagai musisi independen yang beroperasi di luar struktur politik formal, sementara level praktik sosial mencerminkan konteks krisis kepercayaan publik terhadap parlemen Indonesia. Lagu ini, menjadi sarana negosiasi makna antara rakyat dan institusi kekuasaan.

Konsep *public sphere* dari Jürgen Habermas (1989). Menjelaskan bahwa ruang publik adalah arena diskursif di mana warga negara dapat berpartisipasi secara bebas dan rasional dalam pembentukan opini publik. Namun, dalam politik kontemporer, ruang ini sering kali dikuasai oleh elite politik dan media arus utama. Seni dan musik, dalam hal ini, berfungsi sebagai ruang publik alternatif, ruang di mana masyarakat dapat mengekspresikan pandangan politiknya melalui bahasa. Lagu *Mosi Tidak Percaya* menjadi representasi ruang publik seperti itu, tempat kritik dan kesadaran politik bercampur dengan emosi kolektif rakyat.

Temuan dari sejumlah penelitian memperkuat gagasan ini. Darmawan (2021) dalam "*Iwan Fals, Music, and the Voice of Resistance*" menegaskan bahwa musik populer di Indonesia menjadi sarana resistensi terhadap kekuasaan yang menindas. Sementara Alexander & Sugiono (2021) menunjukkan bahwa musik protes di era Reformasi berkembang sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat. Dhesita & Sanjaya (2023) menambahkan bahwa musik berperan sebagai media untuk menyuarakan ketertindasan dan ketidakadilan sosial, menegaskan fungsi musik sebagai kanal komunikasi politik rakyat.

Lebih jauh, Meilinda et al. (2023) dalam kajiannya tentang musisi independen di Indonesia mengungkap bahwa sikap nonkomersial musisi seperti Efek Rumah Kaca

justro memperkuat posisi mereka sebagai agen politik budaya yang bebas dari tekanan ekonomi politik industri. Wibawa Karya Guna et al. (2024) menyoroti bagaimana musik juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas politik dan mobilisasi massa di Indonesia. Söylemez (2022) menunjukkan bagaimana musik protes di Turki menciptakan ruang wacana baru antara budaya dan politik, sementara Kaur (2021) melalui penelitiannya tentang musik dalam protes petani India menegaskan bahwa musik dapat menjadi kekuatan mobilisasi sosial yang efektif.

Dari berbagai perspektif teori dan hasil penelitian tersebut, komunikasi politik berbasis seni adalah bentuk komunikasi yang menggabungkan logika estetika dan politik. Esensinya terletak pada kemampuannya mengubah cara publik memahami, merasakan, dan merespons kekuasaan. Musik tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengugah kesadaran politik, memanggil empati, serta membangun solidaritas sosial di luar arena politik formal. Ia bekerja di ranah afektif dimana emosi menjadi medium politik yang membentuk kesadaran kolektif.

Oleh karena itu lagu *Mosi Tidak Percaya* bukan hanya sebagai karya musik, melainkan sebagai wacana politik alternatif yang memadukan kritik, kesadaran, dan estetika. Teori Street, McNair, Foucault, Fairclough, dan Habermas, menunjukkan bagaimana seni berpera sebagai sarana komunikasi politik yang demokratis, partisipatif, dan berbasis pengalaman rakyat. Musik menghadirkan politik dalam bentuk yang lebih manusiawi tidak melalui jargon ideologis, melainkan melalui bahasa perasaan, pengalaman, dan solidaritas sosial.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada sejumlah studi terdahulu yang telah mengkaji irisan antara seni, politik, dan diskursus. Tinjauan ini disusun untuk mengidentifikasi kontribusi dan relevansi temuan penelitian sebelumnya, sekaligus menunjukkan kebaruan penelitian yang berfokus pada analisis diskursus spesifik mengenai ketidakpercayaan terhadap parlemen Indonesia melalui lirik *Mosi Tidak Percaya* Efek Rumah Kaca.

Darmawan (2021), dalam studinya tentang Iwan Fals, menegaskan peran musik populer di Indonesia sebagai suara resistensi dan alat kritik sosial-politik terhadap kekuasaan yang menindas. Hasil ini sangat relevan untuk memperkuat argumentasi bahwa Efek Rumah Kaca (ERK) juga beroperasi sebagai aktor politik

kultural yang menggunakan musik sebagai medium non-formal untuk mengartikulasikan kritik.

Sejalan dengan itu, Alexander & Sugiono (2021) menyoroti bahwa musik protes di era Reformasi telah berkembang menjadi ruang publik alternatif bagi masyarakat untuk menyalurkan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Penelitian ini krusial karena lagu *Mosi Tidak Percaya* sendiri muncul dalam iklim politik pasca-Reformasi yang ditandai oleh defisit kepercayaan publik terhadap institusi demokrasi, termasuk parlemen.

Dari sisi metodologi, penelitian Dhesita & Sanjaya (2023) yang menggunakan Analisis Wacana terhadap lirik lagu (Barasuara) menunjukkan bagaimana teknik analisis ini efektif dalam membongkar pesan politik dan makna tersembunyi yang terkandung dalam karya musik. Pendekatan ini secara langsung mendukung kerangka metodologis penelitian yang menggunakan Analisis Diskursus Kritis untuk menginterpretasikan makna simbolik lirik *Mosi Tidak Percaya*.

Sementara itu, Meilinda et al. (2023) secara spesifik mengkaji otonomi musisi independen (*indie*) di Indonesia. Penelitian ono menunjukkan bahwa posisi musisi *indie* seperti ERK, yang relatif bebas dari tekanan industri komersial dan politik, memberikan legitimasi moral yang lebih kuat terhadap kritik mereka. Hal ini penting untuk menjelaskan mengapa kritik ERK terhadap parlemen memiliki daya gedor politik yang signifikan.

Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, Söylemez (2022) dalam kajiannya tentang musik protes di Turki menunjukkan bagaimana musik berfungsi sebagai kanal emosional yang melampaui media fomal untuk menciptakan wacana publik baru dalam mengkritik otoritas. Penelitian ini memperkuat argumen teoritis mengenai Komunikasi Politik Berbasis Seni sebagai mekanisme yang efektif dalam memengaruhi kesadaran publik melalui ranah afektif.

No.	Peneliti (Tahun)	Fokus Utama Penelitian Terdahulu	Relevansi	Research Gap
1	Darmawan (2021)	Musik sebagai resistensi dan kritik sosial/politik umum (Iwan Fals).	Memperkuat peran musisi sebagai aktor politik.	Belum ada fokus spesifik pada diskursus ketidakpercayaan institusional terhadap

				Parlemen melalui analisis CDA.
2	Alexander & Sugiono (2021)	Musik sebagai ruang publik alternatif dan kritik kebijakan pasca-Reformasi.	Mendukung peran musik sebagai komunikasi non-formal.	Kurangnya analisis mekanisme retorika dan simbolisme dalam satu lirik spesifik untuk menggugat legitimasi lembaga perwakilan.
3	Dhesita & Sanjaya (2023)	Analisis Wacana pada lirik lagu, fokus pada isu kebangsaan.	Memberikan landasan metodologis Analisis Wacana.	Belum mengkaji isu inti defisit kepercayaan publik terhadap lembaga Parlemen.
4	Meilinda et al. (2023)	Otonomi musisi <i>indie</i> (ERK) yang memberikan legitimasi moral pada kritik.	Menjustifikasi pemilihan ERK sebagai objek studi.	Lebih fokus pada posisi musisi daripada analisis isi diskursif dari kritiknya terhadap Parlemen.
5	Söylemez (2022)	Musik sebagai kanal emosional dan pencipta wacana tandingan (Turki).	Memberikan perspektif Komunikasi Politik Berbasis Seni global.	Dibutuhkan analisis mendalam untuk konteks politik domestik Indonesia dan fenomena pengalihan frasa politik formal.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan terhadap berbagai penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai musik sebagai medium kritik sosial politik telah cukup berkembang, baik di Indonesia maupun dalam konteks global. Dalam penelitian Darmawan menunjukkan bagaimana musik populer dapat berfungsi sebagai alat resistensi yang menentang kekuasaan, sementara Alexander dan Sugiono menegaskan peran musik sebagai

ruang publik alternatif pasca-Reformasi untuk menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Namun, kedua penelitian ini masih bergerak pada level makro dan umum, tanpa melihat secara spesifik bagaimana diskursus ketidakpercayaan terhadap institusi demokrasi khususnya parlemen dikonstruksi di dalam lirik sebuah lagu.

Selanjutnya, penelitian Dhesita dan Sanjaya membuktikan bahwa Analisis Wacana efektif digunakan untuk mengungkap pesan politik dalam karya musik. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut tidak menyentuh isu krusial mengenai defisit kepercayaan publik terhadap lembaga perwakilan, sehingga belum memberikan pemahaman mengenai bagaimana kritik terhadap institusi formal dibangun melalui strategi linguistik maupun simbolik. Penelitian Meilinda et al. juga memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan otonomi musisi indie seperti Efek Rumah Kaca (ERK), yang membuat kritik mereka lebih otentik dan bermakna. Meski demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada posisi musisi dan dinamika industri musik, bukan pada analisis mendalam terhadap isi kritik yang mereka sampaikan.

Sedangkan, kajian Söylemez memperlihatkan bahwa musik dapat menciptakan wacana tandingan melalui kanal emosional, tetapi konteks yang diangkat berasal dari politik Turki sehingga belum secara langsung menjelaskan bagaimana fenomena serupa beroperasi dalam dinamika politik Indonesia. Dengan demikian, terdapat kekosongan studi yang mengkaji secara khusus bagaimana lirik lagu membentuk diskursus ketidakpercayaan terhadap lembaga parlemen Indonesia melalui pendekatan Analisis Diskursus Kritis (CDA).

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca sebagai objek analisis yang merepresentasikan wacana ketidakpercayaan publik terhadap parlemen. Penelitian ini tidak hanya mengamati musik sebagai sarana kritik, tetapi secara spesifik menggali bagaimana retorika, simbolisme, dan pilihan diksi dalam lirik lagu membangun konstruksi ketidakpercayaan terhadap institusi formal negara. Fokus ini menjadikan penelitian memiliki kebaruan, baik secara teoritis maupun empiris, karena menawarkan pemahaman yang lebih rinci, kontekstual, dan berbasis analisis wacana terhadap dinamika komunikasi politik berbasis seni dalam konteks Indonesia kontemporer.

1.5.2 Kerangka Konsep

Daniel Nimmo melalui karyanya *Political Communication and Public Opinion in America* (1978) memperkenalkan pendekatan komprehensif terhadap komunikasi politik sebagai proses simbolik yang mendasari seluruh aktivitas politik dalam masyarakat. Nimmo berpendapat bahwa politik dan komunikasi merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan karena politik pada hakikatnya adalah praktik komunikasi yang bertujuan mempengaruhi perilaku, sikap, dan opini publik terhadap kekuasaan dan kebijakan. Menurut Nimmo, politik bukan hanya persoalan kekuasaan dan institusi formal, tetapi juga merupakan proses pertukaran simbolik di mana makna politik dibentuk, disebarluaskan, dan ditafsirkan melalui berbagai media dan bentuk ekspresi sosial.

Komunikasi politik Nimmo menjelaskan bahwa segala bentuk komunikasi yang memuat unsur kekuasaan, legitimasi, dan pengaruh terhadap opini publik dapat disebut komunikasi politik, terlepas dari apakah komunikasi itu disampaikan melalui saluran formal (seperti pidato, kampanye, dan media massa) atau melalui saluran non-formal (seperti seni, musik, film, atau wacana budaya). Dalam hal ini, Nimmo membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas bahwa komunikasi politik tidak terbatas pada ranah pemerintahan, tetapi juga hidup di dalam kebudayaan populer dan ekspresi artistik masyarakat. Oleh karena itu, teori Nimmo menyediakan landasan konseptual yang sangat relevan untuk menganalisis fenomena musik sebagai sarana komunikasi politik yang efektif, reflektif, dan transformatif.

Menurut Nimmo, komunikasi politik terdiri dari tiga komponen utama yaitu, aktor politik, pesan politik, dan saluran komunikasi. Aktor politik mencakup siapa saja yang berpartisipasi dalam proses produksi dan penyebaran pesan politik, bukan hanya politisi, tetapi juga seniman, jurnalis, akademisi, atau bahkan masyarakat biasa yang berperan sebagai pembawa pesan politik.

Komponen kedua adalah pesan politik, yaitu isi komunikasi yang mengandung simbol-simbol kekuasaan, nilai, atau ideologi tertentu. Dalam karya *Mosi Tidak Percaya*, pesan politik tercermin melalui penggunaan istilah dan diksi yang secara langsung mengacu pada praktik politik seperti “mosi tidak percaya” yang biasanya digunakan dalam konteks lembaga legislatif, tetapi diubah maknanya menjadi simbol perlawanan rakyat terhadap wakilnya sendiri.

Komponen terakhir adalah saluran komunikasi, yakni media atau ruang yang digunakan untuk menyebarkan pesan politik kepada publik. Dalam era digital saat ini, saluran komunikasi tidak lagi terbatas pada media konvensional, tetapi juga mencakup platform seperti YouTube, Spotify, media sosial, dan konser musik yang menjadi arena baru bagi dialog politik. Efek Rumah Kaca menggunakan musik sebagai saluran yang menggabungkan estetika dan politik, memungkinkan pesan mereka menjangkau khalayak luas secara emosional dan reflektif.

Nimmo (1978) juga menegaskan bahwa komunikasi politik memiliki dimensi psikologis dan emosional yang tidak dapat diabaikan. Ia berpendapat bahwa proses komunikasi politik sering kali bekerja melalui bagaimana pesan menyentuh emosi publik dan membangun resonansi kolektif. Dalam konteks seni dan musik, kekuatan emosional ini menjadi aspek paling penting, karena ia memungkinkan pesan politik diserap bukan hanya oleh pikiran, tetapi juga oleh perasaan.

Secara konsep, konsep Nimmo membantu penelitian ini untuk melihat musik sebagai bagian dari sistem komunikasi politik yang dinamis di mana pesan politik diproduksi, disebarkan, dan ditafsirkan melalui proses sosial. Lagu *Mosi Tidak Percaya* bukan sekadar hasil ekspresi artistik, melainkan sebuah bentuk komunikasi politik yang menyatukan simbol, emosi, dan kesadaran sosial. Dengan menerapkan kerangka Nimmo, penelitian ini dapat memahami bagaimana praktik seni berperan dalam membentuk opini publik, dan memperluas ruang partisipasi.

untuk menggali lebih dalam bagaimana pesan tersebut dikonstruksi, direproduksi, dan membangun makna ketidakpercayaan terhadap parlemen, diperlukan kerangka analitis yang mampu menelaah struktur bahasa, praktik diskursif, serta konteks sosial-politik yang melingkupinya. Pada titik inilah Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) menjadi penting, karena pendekatan ini tidak hanya melihat komunikasi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merefleksikan relasi kekuasaan dan ideologi. Dengan demikian, CDA digunakan sebagai landasan teoritik dan metodologis untuk menafsirkan bagaimana lirik *Mosi Tidak Percaya* bekerja membentuk wacana ketidakpercayaan publik terhadap lembaga parlemen Indonesia.

1.5.3 Kerangka Teori

1. Analisis Wacana Kritis (AWK) (Norman Fairclough)

Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough merupakan pendekatan yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang memiliki peran sentral dalam membentuk, mempertahankan, maupun menantang struktur kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Bagi Fairclough, wacana tidak hanya dipahami sebagai teks atau komunikasi linguistik, tetapi sebagai tindakan sosial yang menghubungkan bahasa dengan proses sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Dengan demikian, analisis terhadap wacana selalu melibatkan pemahaman mengenai konteks sosial tempat wacana muncul dan bekerja.

Fairclough memperkenalkan model analisis tiga dimensi yang menjadi fondasi utama dalam AWK. Pertama adalah dimensi teks, yaitu analisis terhadap bentuk linguistik seperti pilihan kata, tata bahasa, struktur kalimat, metafora, kohesi, dan representasi. Analisis pada level ini bertujuan mengungkap bagaimana makna dikonstruksi melalui elemen-elemen bahasa yang tampak secara eksplisit.

Dimensi kedua adalah praktik wacana, yang mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Fairclough menekankan bahwa wacana tidak berdiri sendiri, tetapi dihasilkan oleh aktor tertentu dan dikonsumsi oleh khalayak tertentu dalam kondisi sosial dan institusional tertentu. Melalui dimensi ini, peneliti dapat memahami bagaimana teks dipengaruhi oleh institusi, media, mekanisme penyebaran, serta bagaimana audiens menafsirkan dan memaknai teks tersebut.

Dimensi ketiga adalah praktik sosial, yaitu analisis terhadap kondisi sosial, politik, ekonomi, dan ideologis yang lebih luas yang membentuk wacana. Pada level ini, AWK berupaya mencari hubungan antara teks dengan struktur kekuasaan dan praktik sosial yang melingkupinya. Fairclough melihat bahwa wacana dapat berfungsi untuk memperkuat dominasi, menciptakan legitimasi, atau menjadi alat resistensi terhadap struktur sosial tertentu. Dengan demikian, analisis wacana tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis terhadap relasi kekuasaan yang termanifestasi dalam penggunaan bahasa. Bagan berikut menyajikan secara ringkas tiga dimensi utama dalam model analisis Fairclough



Selain itu, Fairclough menekankan konsep intertekstualitas, yaitu keterkaitan suatu teks dengan teks-teks lain yang mendahului atau bersinggungan dengannya. Melalui intertekstualitas, suatu wacana tidak pernah muncul secara terisolasi, tetapi membawa unsur wacana lain yang turut membentuk makna dan ideologi di dalamnya. Konsep ini penting untuk memahami bagaimana makna bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks wacana yang lebih luas.

Analisis Wacana Kritis Fairclough bertujuan mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana untuk membangun kekuasaan, mempertahankan hegemoni, atau melakukan perubahan sosial. Pendekatan ini memperlakukan wacana sebagai medan pertarungan ideologis, di mana berbagai aktor dan institusi bersaing memperebutkan makna.

Selain menggunakan Analisis Wacana Kritis untuk membedah dimensi teks dan praktik sosialnya, penelitian ini juga memerlukan landasan teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana pesan-pesan politik tersebut sampai dan diproses di tingkat individu atau khalayak. Hal ini penting karena efek dari sebuah komunikasi politik tidak hanya ditentukan oleh kualitas teks atau kekuatan ideologi yang dibawanya, tetapi juga sangat bergantung pada bagaimana khalayak menangkap dan memberikan makna terhadap pesan tersebut. Oleh karena itu, guna menjawab dinamika penerimaan pesan politik dalam lagu "*Mosi Tidak Percaya*", penelitian ini menggunakan Teori Persepsi Politik yang dikembangkan oleh Dan Nimmo

2. Teori Persepsi Politik (Daniel Nimmo)

Teori Persepsi Politik yang dikembangkan oleh Daniel Nimmo memandang bahwa politik bukan hanya sekadar interaksi lembaga formal, melainkan sebuah proses interpretatif di mana individu memberikan makna pada objek atau peristiwa politik yang mereka amati. Bagi Nimmo, persepsi adalah jembatan antara realitas politik objektif dengan dunia subjektif di dalam pikiran manusia. Melalui persepsi, pesan-pesan politik yang diterima tidak ditelan secara mentah, melainkan disaring melalui kerangka psikologis dan emosional individu untuk membentuk sebuah citra politik tertentu.

Nimmo menjelaskan bahwa pembentukan persepsi politik melalui komunikasi merupakan sebuah proses aktif yang melibatkan tiga tahapan utama:

- **Seleksi:** Tahap di mana individu memilih stimuli politik tertentu untuk diperhatikan. Dalam konteks musik kritis, individu secara selektif menangkap pesan-pesan dalam lirik lagu "*Mosi Tidak Percaya*" yang dianggap relevan dengan kegelisahan sosial mereka.
- **Organisasi:** Proses di mana individu menata stimuli yang telah dipilih ke dalam suatu pola yang bermakna.
- **Interpretasi:** Tahap akhir di mana individu memberikan makna subjektif terhadap objek politik tersebut. Melalui interpretasi inilah kritik seni bertransformasi menjadi kesadaran kritis.

Selain itu, Nimmo menekankan bahwa persepsi politik sangat bergantung pada penggunaan simbol-simbol. Simbol dalam komunikasi politik, baik berupa bahasa lirik maupun estetika suara, berfungsi untuk membangkitkan resonansi kolektif dan solidaritas sosial. Kekuatan persepsi terletak pada kemampuannya untuk menyentuh ranah afektif, di mana emosi menjadi medium yang seringkali lebih kuat daripada logika rasional dalam membentuk opini publik.

Teori Persepsi Politik Nimmo bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat memaknai kekuasaan dan bagaimana citra otoritas dibangun atau diruntuhkan melalui komunikasi. Dengan pendekatan ini, lagu "*Mosi Tidak Percaya*" dipandang bukan sekadar karya seni, melainkan sebuah instrumen komunikasi politik yang mampu menggeser persepsi publik dari sikap apatis menjadi

kritis, serta membangun diskursus ketidakpercayaan terhadap lembaga perwakilan melalui interpretasi simbolik yang mendalam.

1.5.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa seni, khususnya musik, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan politik yang efektif. Dalam konteks masyarakat demokratis, musik menjadi salah satu bentuk komunikasi politik non-formal yang mampu menyampaikan pesan, ideologi, dan kritik terhadap kekuasaan melalui simbolisme dan emosi. Lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca dipilih sebagai objek kajian karena liriknya merepresentasikan bentuk perlawanan dan ketidakpercayaan publik terhadap parlemen Indonesia yang dianggap kehilangan legitimasi moral dan kepercayaan rakyat. Melalui pendekatan komunikasi politik berbasis seni, penelitian ini melihat bagaimana sebuah karya musik mampu mengintervensi ruang publik dan menggugat struktur kekuasaan melalui narasi estetika.

Untuk memahami fenomena ini, penelitian menggunakan konsep komunikasi politik Daniel Nimmo (1978) yang memandang politik sebagai proses komunikasi simbolik yang mencakup aktor, pesan, dan saluran. Dalam kerangka ini, Efek Rumah Kaca diposisikan sebagai aktor politik kultural yang menggunakan seni sebagai sarana penyampaian pesan politik. Lirik *Mosi Tidak Percaya* merupakan pesan politik simbolik yang mengandung kritik tajam, sementara musik dan media digital berperan sebagai saluran komunikasi yang memungkinkan pesan tersebut menyebar secara luas dan membentuk opini publik. Proses ini sejalan dengan fungsi komunikasi politik Nimmo, yakni membangun kesadaran politik dan mempengaruhi cara masyarakat melihat realitas kekuasaan di luar mekanisme formal parlemen.

Selanjutnya, untuk mengungkap bagaimana pesan tersebut dikonstruksi, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Melalui tiga dimensi analisisnya, penelitian ini menelaah lirik lagu pada level teks untuk membedah struktur bahasa, diksi, dan metafora yang digunakan untuk menyampaikan emosi kolektif. Pada level praktik diskursif, penelitian melihat bagaimana Efek Rumah Kaca sebagai musisi independen memproduksi lagu tersebut di luar hegemoni industri arus utama, serta bagaimana publik mereproduksi maknanya. Sementara itu, pada level praktik sosial, penelitian menghubungkan temuan tersebut dengan konteks krisis kepercayaan terhadap parlemen di Indonesia,

sehingga terlihat bagaimana bahasa digunakan untuk menantang dominasi politik formal.

Terakhir, untuk menjelaskan dampak dari pesan tersebut terhadap audiens, penelitian ini mengintegrasikan Teori Persepsi Politik Daniel Nimmo. Lagu *Mosi Tidak Percaya* diposisikan sebagai objek atau stimulus politik yang memicu proses kognitif dalam pikiran khalayak. Menurut Nimmo, persepsi publik bukan sekadar penerimaan informasi, melainkan proses aktif di mana individu memberikan makna subjektif melalui tahapan seleksi terhadap simbol-simbol lirik, organisasi pesan, dan interpretasi terhadap realitas politik. Persepsi ini dipengaruhi oleh 'citra politik' yang dimiliki pendengar, di mana lirik yang tajam dari Efek Rumah Kaca berinteraksi dengan pengalaman serta emosi kolektif.

Efek Rumah Kaca (ERK) merupakan band indie alternatif asal Jakarta yang mulai terbentuk pada tahun 2001, setelah sebelumnya menjalani beberapa fase dengan nama berbeda seperti "Hush" dan "Superego". Pemilihan nama *Efek Rumah Kaca* menjadi representasi artistik sekaligus politis atas identitas mereka—sebuah simbol tentang fenomena sosial yang mengandung tekanan, panas, dan ketimpangan, sebagaimana isu-isu yang kerap mereka soroti melalui musik. Sejak awal, ERK dikenal sebagai kelompok musik yang menggunakan medium seni untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi politik, menjadikannya salah satu band paling berpengaruh dalam ranah musik indie Indonesia.

Untuk memahami lebih jauh konteks produksi wacana dalam lagu *Mosi Tidak Percaya*, penting terlebih dahulu melihat siapa aktor kultural yang berada di balik karya tersebut. Identitas dan latar belakang musisi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter pesan politik yang mereka sampaikan. Dalam hal ini, Efek Rumah Kaca sebagai pencipta lagu memegang posisi strategis sebagai produsen wacana yang memadukan ekspresi artistik dengan kritik sosial. Oleh karena itu, berikut penjelasan singkat mengenai Efek Rumah Kaca

Perjalanan mereka dimulai dengan album pertama berjudul *Efek Rumah Kaca* yang dirilis pada tahun 2007. Album ini menandai kemunculan suara baru dalam musik Indonesia, lirik puitis yang kritis, musikalitas sederhana namun emosional, serta keberanian mengangkat isu-isu seperti komersialisasi cinta, intoleransi, hingga kemanusiaan. Setahun berikutnya, mereka merilis album kedua, *Kamar Gelap* (2008), yang semakin mengukuhkan karakter mereka sebagai band yang tidak hanya menyajikan musik, tetapi juga gagasan. Album ini memuat salah satu lagu terpenting

mereka, yaitu “Mosi Tidak Percaya”, sebuah karya yang kemudian menjadi simbol perlawanan generasi muda terhadap ketidakadilan politik dan kekecewaan masyarakat terhadap para penguasa.

Setelah hiatus yang cukup panjang, ERK kembali pada tahun 2015 dengan album ketiga *Sinestesia*, sebuah proyek ambisius yang menggabungkan konsep warna, pengalaman emosional, dan eksplorasi sonik. Pada tahun 2023, mereka melanjutkan perjalanan musikalnya melalui album *Rimpang*, yang secara simbolik menggambarkan akar-akar perlawanan dan harapan yang menjalar dalam masyarakat.

Di antara seluruh karya mereka, lagu “Mosi Tidak Percaya” menempati posisi istimewa karena memadukan kritik sosial yang tajam dengan ekspresi emosional yang kuat. Lagu ini menggunakan istilah politik “mosi tidak percaya” sebagai metafora atas kekecewaan publik terhadap para pemegang kekuasaan yang dianggap mengingkari janji. Lirik-lirik seperti “*kamu ciderai janji, luka belum terobati*” dan “*kami tak mau lagi diperdaya*” menunjukkan bagaimana masyarakat merasa dikhianati oleh elite politik yang menggunakan kuasa dan alibi untuk mempertahankan legitimasi. Melalui penggunaan diksi-diksi seperti “kuasa”, “alibi”, dan “perdaya”, ERK membangun wacana mengenai relasi hierarkis antara rakyat dan pemimpin, sekaligus menyampaikan pesan bahwa masyarakat tidak selamanya bisa dibungkam atau dibeli.

Lebih jauh, “*Mosi Tidak Percaya*” bukan hanya karya musikal, tetapi juga lagu protes yang kerap dinyanyikan dalam aksi demonstrasi, terutama dalam gerakan antikorupsi dan kritik terhadap parlemen. Lagu ini menjadi ruang artikulasi bagi kekecewaan publik sekaligus sarana untuk membangun solidaritas. Dengan demikian, karya ini memperlihatkan bagaimana musik dapat berfungsi sebagai medium politik yang efektif, yang tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga membangkitkan kesadaran kritis.

Melalui perjalanannya, Efek Rumah Kaca membuktikan bahwa musik dapat menjadi jembatan antara seni dan realitas sosial. Dari awal terbentuk pada 2001 hingga berbagai album yang mereka hasilkan, *Efek Rumah Kaca*, *Kamar Gelap*, *Sinestesia*, dan *Rimpang*, ERK konsisten menggunakan bahasa, simbol, dan suara sebagai alat untuk membaca, mengkritik, dan merespons keadaan masyarakat. Dalam konteks inilah “*Mosi Tidak Percaya*” menjadi salah satu manifestasi artistik paling kuat, yang tidak hanya merekam kegelisahan zaman, tetapi juga mendorong

keberanian untuk bersuara dan mempertanyakan kekuasaan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang lagu *Mosi Tidak Percaya* dari ERK berikut lirik lagu dari *Mosi Tidak Percayya*

“Mosi Tidak Percaya”

Ini masalah kuasa
Alibimu berharga
Kalau kami tak percaya
Lantas kau mau apa
Kamu tak berubah
Selalu mencari celah
Lalu semakin parah
Tak ada jalan tengah
Jelas kalau kami marah
Kamu dipercaya susah
Pantas kalau kami resah
Sebab argumenmu payah
Kamu tak berubah
Selalu mencari celah
Lalu semakin parah
Tak ada jalan tengah
Kamu ciderai janji
Luka belum terobati

Janjimu pelan-pelan akan menelanmu
Janjimu pelan-pelan akan menelanmu
Janjimu pelan-pelan akan menelanmu
Janjimu pelan-pelan akan menelanmu

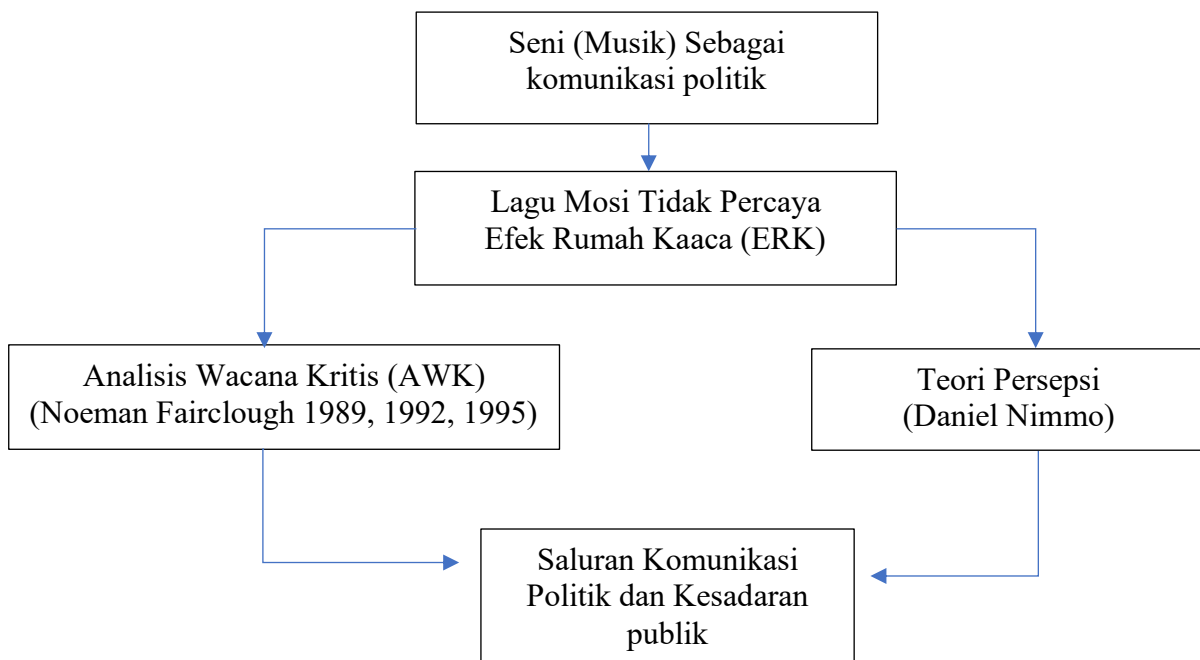
Kamu ciderai janji
Luka belum terobati
Kami tak mau dibeli
Kami tak bisa dibeli

Ini mosi tidak percaya jangan anggap kami tak berdaya

Ini mosi tidak percaya kami tak mau lagi diperdaya

Ini mosi tidak percaya jangan anggap kami tak berdaya
Ini mosi tidak percaya kami tak mau lagi diperdaya
Ini mosi tidak percaya jangan anggap kami tak berdaya
Ini mosi tidak percaya kami tak mau lagi diperdaya
Ini mosi tidak percaya jangan anggap kami tak berdaya
Ini mosi tidak percaya kami tak mau lagi diperdaya

1.5.5 Skema Pikir



Gambar 2 Skema Pikir

BAB II

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan aspek-aspek, prosedur, dan tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian ini. Dalam bab ini penulis menguraikan tipe dan jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, informan penelitian, dan teknik analisis data.

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian utama akan dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan Makassar sebagai lokasi penelitian sangat strategis karena objek penelitian adalah analisis diskursus lirik lagu "*Mosi Tidak Percaya*" sebagai media komunikasi politik non-formal dan upaya pembentukan kesadaran kritis publik terhadap parlemen. Makassar, sebagai kota metropolitan terbesar di kawasan Timur Indonesia, berfungsi sebagai laboratorium sosial dan pusat diskursus yang sangat vital. Kota ini menjadi rumah bagi banyak universitas, sehingga lingkungan mahasiswa dan akademisi merupakan kelompok pemantik diskursus kritis dan target utama pesan-pesan politik yang disampaikan melalui musik *indie* seperti Efek Rumah Kaca.

Resonansi lirik *Mosi Tidak Percaya* dan bagaimana ia memengaruhi kesadaran kritis paling mudah diamati dan dialami di lingkungan intelektual kota ini. Selain itu, Makassar adalah pusat operasi media massa dan arena aksi politik utama di Sulawesi Selatan. Peredaran, interpretasi, dan pembahasan lirik lagu kritis terjadi secara intensif di ruang-ruang publik digital dan fisik kota ini, dan penggunaan lirik tersebut sebagai simbol perlawanan paling sering terjadi di Makassar saat demonstrasi mahasiswa menentang kebijakan DPR.

Melalui penelitian di Kota Makassar, penulis dapat menggali secara langsung data primer berupa interpretasi audiens dari berbagai kalangan seperti mahasiswa, aktivis, dan komunitas dan mengamati konteks konsumsi lirik tersebut, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai peran musik dalam membentuk narasi ketidakpercayaan terhadap parlemen di tingkat regional yang strategis.

2.2 Tipe dan Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna, pesan politik, dan konstruksi wacana yang terkandung dalam karya seni, khususnya lirik lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena komunikasi politik yang muncul, tetapi juga melakukan interpretasi terhadap simbol, narasi, dan wacana yang membentuk kritik sosial di balik teks lagu tersebut. Tipe deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana lirik lagu berfungsi sebagai medium penyampaian ketidakpercayaan terhadap parlemen Indonesia, yang kemudian dianalisis keterkaitannya dengan realitas sosial-politik yang ada.

Secara epistemologi, penelitian ini berlandaskan pada dasar konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan interaksi manusia. Dalam pandangan konstruktivis, lagu *Mosi Tidak Percaya* dipahami bukan sekadar sebagai produk seni hiburan, melainkan sebagai sebuah konstruksi sosial yang merepresentasikan pandangan kritis terhadap krisis kepercayaan publik. Hal ini sejalan dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak bebas nilai, melainkan sarana untuk membangun, mempertahankan, atau menggugat kekuasaan. Melalui dasar ini, peneliti dapat membedah bagaimana lirik lagu tersebut mengonstruksi "kebenaran alternatif" yang menantang narasi dominan parlemen.

Integrasi teori dalam dasar penelitian ini diperluas dengan menggunakan Konsep Komunikasi Politik Daniel Nimmo (1978) dan Teori Persepsi Daniel Nimmo (1978). Penggunaan Konsep Nimmo memungkinkan peneliti memandang Efek Rumah Kaca sebagai aktor politik kultural yang menyampaikan pesan politik melalui saluran non-formal. Sementara itu, Teori Persepsi Politik Daniel Nimmo digunakan sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana pesan dalam lagu tersebut diterima sebagai stimulus politik oleh audiens. Dasar ini sangat penting untuk menjelaskan bahwa realitas ketidakpercayaan terhadap parlemen dikonstruksi melalui proses interpretatif yang aktif, di mana lirik lagu memicu tahapan seleksi, organisasi, dan interpretasi. Melalui proses ini, simbol-simbol kritik dalam lirik berinteraksi dengan citra politik serta pengalaman emosional individu, yang pada akhirnya mentransformasikan pesan seni menjadi kesadaran kolektif publik terhadap krisis representasi di parlemen. Dengan demikian, dasar dan tipe penelitian ini

mendukung tujuan utama penelitian, yaitu memahami bagaimana seni musik berperan sebagai sarana komunikasi politik yang kritis, partisipatif, dan reflektif terhadap dinamika demokrasi di Indonesia.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang berfungsi untuk memperkuat dan memperdalam analisis terhadap data primer. Data sekunder meliputi literatur akademik, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber media daring yang berkaitan dengan teori komunikasi politik, analisis wacana kritis, serta hubungan antara seni dan politik. Sumber-sumber tersebut membantu peneliti memahami kerangka teoritis dan konseptual yang digunakan dalam menafsirkan makna politik dalam karya musik *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca.

Konsep yang digunakan antara lain karya Daniel Nimmo (1978) yang menjelaskan tentang komunikasi politik sebagai proses simbolik yang melibatkan aktor, pesan, dan saluran komunikasi, serta teori Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough (1989, 1992, 1995) yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang mencerminkan relasi kekuasaan dan ideologi, serta teori Persepsi dari Daniel Nimmo (1978) untuk melihat penangkapan makna dari pendengar terhadap lagu, *Mosi Tidak Percaya* dari Efek Rumah Kaca, sehingga menimbulkan kesadaran publik terhadap isu representasi parlemen. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa kajian akademik, penelitian terdahulu, serta artikel media yang membahas fenomena krisis kepercayaan publik terhadap parlemen Indonesia dan peran musik dalam gerakan sosial maupun politik.

Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk menafsirkan data primer secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan memadukan data sekunder dari berbagai sumber ilmiah dan media, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana musik berperan sebagai sarana komunikasi politik dan wacana tandingan terhadap dominasi kekuasaan formal.

2. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi objek kajian, yaitu lirik lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca. Lirik lagu ini menjadi bahan utama dalam analisis karena mengandung pesan politik yang kuat serta mencerminkan bentuk ketidakpercayaan terhadap parlemen Indonesia. Melalui teks lirik, peneliti menelaah penggunaan diksi, metafora, simbolisme, dan struktur bahasa yang digunakan untuk membangun wacana kritik terhadap kekuasaan dan representasi politik.

Selain teks lagu, data primer juga mencakup wawancara, pernyataan publik, atau penjelasan dari anggota Efek Rumah Kaca yang ditemukan dalam berbagai media daring seperti artikel berita, podcast, dan video wawancara. Sumber-sumber ini memberikan pemahaman kontekstual mengenai latar belakang penciptaan lagu, intensi komunikatif seniman, serta posisi mereka sebagai aktor politik kultural yang menggunakan musik sebagai saluran penyampaian kritik sosial.

Data primer ini menjadi dasar utama dalam proses analisis wacana kritis, karena memberikan gambaran langsung tentang bagaimana pesan politik dibangun dan dimaknai oleh pencipta karya. Dengan menganalisis teks dan konteks produksi lagu secara bersamaan, peneliti dapat mengidentifikasi konstruksi wacana ketidakpercayaan publik yang muncul melalui praktik seni sebagai bentuk komunikasi politik non-formal.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu dokumentasi, studi pustaka, dan observasi digital. Ketiga teknik ini digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh data yang mendalam, relevan, dan kontekstual dalam menganalisis wacana politik dalam lirik lagu *Mosi Tidak Percaya* karya Efek Rumah Kaca.

1. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data primer berupa teks lirik lagu *Mosi Tidak Percaya*, beserta dokumen-dokumen lain yang relevan seperti wawancara, artikel media, dan pernyataan publik dari anggota Efek Rumah Kaca. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat menelusuri makna, simbol, serta pesan politik yang terkandung dalam lirik lagu dan konteks pembuatannya.

2. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah yang mendukung analisis, termasuk buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori komunikasi politik, analisis wacana kritis, serta hubungan antara seni dan politik. Studi pustaka ini membantu peneliti membangun kerangka teoritis dan konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana seni berfungsi sebagai media komunikasi politik non-formal.

3. Observasi digital

Observasi digital dilakukan untuk melihat bagaimana lagu *Mosi Tidak Percaya* diterima, ditafsirkan, dan direproduksi oleh publik melalui berbagai platform media digital seperti YouTube, Twitter (X), dan forum diskusi daring. Observasi ini penting untuk memahami dinamika praktik diskursif, di mana publik turut membentuk dan memperluas wacana ketidakpercayaan terhadap parlemen melalui interaksi simbolik di ruang digital.

4. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali secara komprehensif bagaimana informan seperti mahasiswa, aktivis, dan akademisi di Makassar menerima, mengorganisir, dan menginterpretasikan pesan dalam lagu *Mosi Tidak Percaya*. Melalui teknik ini, peneliti dapat membedah proses persepsi politik individu secara mendalam, guna memahami bagaimana simbol-simbol kritik dalam lirik tersebut bertransformasi menjadi kesadaran kritis dan citra ketidakpercayaan terhadap parlemen dalam ruang kesadaran publik.

2.5 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan relevansi dan kemampuan mereka memberikan informasi yang mendalam mengenai topik penelitian. Karena penelitian ini berfokus pada analisis wacana politik dalam karya musik, informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang memiliki pemahaman, keterlibatan, atau pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti.

Informan utama dalam penelitian ini adalah anggota Efek Rumah Kaca, baik secara langsung (jika memungkinkan) maupun melalui data sekunder seperti hasil wawancara di media, podcast, dan artikel yang memuat pandangan mereka tentang lagu *Mosi Tidak Percaya*. Mereka diposisikan sebagai aktor politik kultural yang

menggunakan musik sebagai medium penyampaian kritik sosial dan politik. Melalui pandangan dan pernyataan mereka, peneliti dapat memahami intensi, pesan, dan konteks produksi lagu yang menjadi objek analisis.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yang terdiri dari, fanbase ERK (Penerka), pengguna media sosial, aktivis mahasiswa dan akademisi yang mengikuti dan menafsirkan karya tersebut di ruang publik, khususnya di media sosial. Informan pendukung ini memberikan perspektif penerimaan (audience reception) yang penting untuk memahami bagaimana wacana ketidakpercayaan yang disampaikan melalui lagu direspons, diperdebatkan, dan dimaknai ulang oleh masyarakat. Keberadaan informan dalam penelitian ini berfungsi untuk memperkaya analisis wacana dan memperkuat interpretasi terhadap hubungan antara seni, musik, dan komunikasi politik di Indonesia. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai kategori dan peran para informan, berikut tabel yang merangkum klasifikasi informan dalam penelitian ini.

Kategori Informan	Nama/Contoh	Alasan Pemilihan	Jenis Informasi yang Diharapkan
Informan Utama	Anggota Efek Rumah Kaca (ERK)	Mereka pencipta lagu <i>Mosi Tidak Percaya</i> ; aktor politik kultural yang menyampaikan kritik melalui musik	Latar belakang penciptaan lagu, pesan politik, konteks sosial-politik, proses kreatif, pandangan tentang parlemen dan demokrasi
Informan Utama (Alternatif Sekunder)	Wawancara media, podcast, artikel yang memuat pernyataan ERK	Digunakan jika wawancara langsung tidak memungkinkan	Pernyataan resmi tentang lagu, interpretasi politik, proses kreatif, visi mereka sebagai musisi kritis
Fanbase ERK (Penerka)	Penggemar aktif, admin komunitas, peserta diskusi	Mewakili penerimaan dan interpretasi publik terhadap lagu	Respons publik, tafsir ulang, makna simbolik, persepsi

			kritik politik yang muncul
Pengguna Media Sosial	Komentator YouTube, Twitter/X, Instagram	Menunjukkan wacana publik yang terbentuk secara organik	Respons spontan, opini politik, dukungan atau kritik terhadap pesan lagu
Aktivis Mahasiswa	Ketua BEM, anggota aliansi gerakan mahasiswa, pegiat demonstrasi	Mereka sering mengangkat isu parlemen, demokrasi, dan kritik sosial dalam gerakan	Penilaian terhadap relevansi lagu bagi gerakan sosial, makna politik, relasi antara musik dan aksi kolektif
Akademisi	Dosen ilmu politik, komunikasi politik, atau kajian budaya	Memiliki kompetensi analitis dan teoretis untuk menafsirkan fenomena musik sebagai wacana politik	Analisis Akademis, konteks politik, hubungan musik–wacana, legitimasi politik, dan krisis kepercayaan masyarakat

Tabel 2 Klasifikasi Informan

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1989, 1992, 1995). Pendekatan ini digunakan karena mampu mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang terkandung dalam teks lagu "*Mosi Tidak Percaya*" karya Efek Rumah Kaca. Namun, untuk memperdalam analisis mengenai dampak pesan terhadap publik, peneliti mengintegrasikan Teori Persepsi Politik Daniel Nimmo (1978). Fairclough mengembangkan model analisis wacana yang terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu analisis teks, analisis praktik diskursif, dan analisis praktik sosial.

2.6.1 Analisis teks

Aalisis teks berfungsi untuk, menelaah struktur linguistik, diksi, gaya bahasa, serta metafora yang digunakan dalam lirik lagu. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna eksplisit maupun implisit yang merepresentasikan kritik sosial dan politik terhadap parlemen.

2.6.2 Analisis praktik diskursif

Analisis praktik diskursif berfungsi untuk menelaah bagaimana teks lirik lagu *Mosi Tidak Percaya* diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap relasi antara produsen wacana, saluran komunikasi, serta audiens sebagai pihak yang menerima dan memaknai pesan politik. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, praktik diskursif dipahami sebagai proses yang menjembatani teks dengan praktik sosial yang lebih luas, sehingga memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna dibentuk, direproduksi, dan disebarkan dalam ruang publik.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis posisi Efek Rumah Kaca sebagai aktor politik kultural yang memproduksi pesan kritik melalui medium seni musik, serta bagaimana kemandirian mereka sebagai musisi independen memengaruhi karakter wacana yang dihasilkan. Selain itu, analisis praktik diskursif juga mencakup proses distribusi lagu melalui media non-formal seperti platform digital, media sosial, dan ruang-ruang gerakan sosial, yang memungkinkan pesan politik menjangkau audiens secara luas dan horizontal di luar saluran politik formal.

2.6.3 Analisis praktik sosial

Analisis praktik sosial berfungsi untuk, menghubungkan hasil temuan dari dua tahap sebelumnya dengan konteks sosial dan politik yang lebih luas. Analisis ini berfokus pada kondisi krisis kepercayaan terhadap parlemen, lemahnya representasi politik, serta bagaimana seni musik berperan sebagai ruang partisipasi politik dan pembentukan kesadaran kolektif masyarakat.

Proses analisis dilakukan secara bersamaan, dengan menafsirkan data secara mendalam dan mengaitkannya dengan konsep komunikasi politik Daniel Nimmo yang memandang komunikasi politik sebagai proses simbolik antara aktor, pesan, dan saluran. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu menjelaskan bagaimana musik dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi politik berbasis seni yang kritis,

reflektif, dan partisipatif, serta menjadi wacana tandingan terhadap kekuasaan formal di Indonesia.

